

# FUNGSI DIDAKTIS PADA TRADISI LISAN MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI TNBD

*Efrison\**

## **ABSTRACT**

*This article is about Suku Anak Dalam oral tradition in TNBD describing traditional ceremonies. Those tradition categories as folklore belonging to its community in which they spread orally. The tradition goes on from generation to generation till today. The oral tradition of Suku Anak Dalam In TNBD has both educational (didactic) and social function for its community.*

**Key words;** *suku anak dalam, didactic and oral tradition.*

## **Pendahuluan**

Kehidupan suku Anak Dalam (SAD) atau Suku Kubu sangat kental dengan tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan warisan budaya yang masih berkembang pada suku Anak Dalam atau Suku Rimbo, bahkan menjadi ciri yang spesifik. Suku Anak Dalam atau Orang Rimba merupakan masyarakat adat yang menetap dalam kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD), Jambi. Penamaan Orang Rimba merupakan terminologi yang disepakati oleh masyarakat adat tersebut. Hal ini berdasarkan asumsi (1) penamaan seperti Suku Anak Dalam, Suku Kubu, Komunitas Adat Tertinggal cenderung telah memosisikan mereka sebagai masyarakat yang bodoh dan ketinggalan zaman, (2) penamaan Orang Rimba bersifat arbiter berdasarkan pemikiran bahwa mereka hidup dan memperoleh sumber-sumber kehidupan di rimba, (3) bahwa penamaan ini untuk menjaga keunikan tradisi dan membedakan kebiasaan hidup mereka dengan Orang Terang.

Orang Rimba sebagai masyarakat adat yang kental dengan tradisi lisan tentu saja mengalami problem pelestarian dan pewarisan. Potensi pewarisan dilakukan oleh Orang Rimba melalui pewarisan yang

bersifat internal dan pewarisan eksternal. Maksud pewarisan internal adalah pewarisan tradisi lisan dilakukan secara kolektif oleh Orang Rimba untuk memenuhi kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi dan menentukan keberlangsungan adat dan kebiasaan hidup mereka. Pemilihan dan pelantikan Tumenggung sebagai pemimpin kelompok Orang Rimba misalnya dilakukan jika orang disiapkan (biasanya berasal dari lingkungan keluarga) telah memenuhi syarat-syarat kepemimpinan tokoh adat yaitu kemampuan dalam menghafal, memahami, dan mengaplikasikan hukum adat baik terhadap diri sendiri, anggota kelompok/komunitas, atau terhadap Orang Terang. Persyaratan ini merupakan satu dari beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebab apabila tidak lengkap pewarisan dialihkan kepada orang lain (tetap mengacu pada garis keturunan). Keharusan dan kemampuan menguasai tradisi lisan juga menjadi syarat wajib bagi dukun yang ditentukan oleh komunitas.

Tradisi lisan pada masyarakat Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas memiliki fungsi yang sangat luas, terutama untuk memberikan pengajaran tentang berkehidupan kelompok (sosial) dan pendidikan pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik

untuk mengadakan penelitian terhadap fungsi sosial dan didaktis yang terdapat pada tradisi lisan masyarakat Suku Anak Dalam di TNBD.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah fungsi didaktis dari tradisi lisan Suku Anak Dalam terhadap masyarakat pendukungnya?
- 2) Apakah fungsi sosial dari tradisi lisan Suku Anak Dalam terhadap masyarakat pendukungnya?

## Landasan Teoretis

### 1. Folklor

Menurut Dundes dalam Dananjaja (1991:1) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Hal yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Folklor juga mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar bagaimana folknya berpikir. Selain itu juga mengabdikan apa yang dirasakan penting dalam suatu masa oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaja 1984:17-18).

Folklor mengandung arti keyakinan atau kisah-kisah lama (tradisional) mengenai rakyat, sekaligus juga bisa dimengerti sebagai studi atas kisah atau keyakinan rakyat itu sendiri. Rakyat di sini

bisa suku, masyarakat, atau penduduk suatu wilayah dengan ragam budayanya sendiri. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja 1997:2)

Folklor yang terdapat pada tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD termasuk dalam adat istiadat (tradisi) yang terus mereka jaga dan turunkan kepada anak cucu mereka. tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD ini telah dijalankan oleh masyarakat pendukungnya yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur yang berupa kolektifitas kebudayaan yang diwujudkan berupa tradisi. Hal ini sesuai dengan kajian yang tertuang di dalam landasan teori tentang teori folklor.

Tradisi lisan suku Anak Dalam di TNBD adalah upacara tradisional dan termasuk jenis folklor yang tumbuh menjadi milik masyarakatnya dimana penyebaran atau pengenalannya dilakukan secara lisan. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang yang dijalankan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD memiliki fungsi pendidikan (didaktis) dan fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya.

Tradisi lisan suku Anak Dalam di TNBD memiliki fungsi-fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukung folklornya. Tradisi lisan suku Anak Dalam di TNBD ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas maupun bentuk hiburan. Tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD memiliki fungsi folklor seperti yang dikemukakan oleh William R Bascom.

Menurut Brunvand dalam Sudikan (2001:12) berdasarkan tipenya, folklor digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

Tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD ini termasuk dalam jenis folklor sebagian lisan. Unsur lisan yang terdapat pada Tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD berupa nasihat, anjuran, mantra-mantra yang diucapkan pada saat prosesi ritual dilaksanakan, sedangkan unsur bukan lisan dapat berupa gerak dan bunyi isyarat yang di keluarkan saat prosesi ritual Tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD di laksanakan.

## 2. Fungsi Didaktis

Didaktik secara etimologi berasal dari kata *didasco, didaskein* yang memiliki arti saya mengajar atau jalan pelajaran, atau ilmu mendidik. KBBI (1994:606). Menurut KBBI (2005:263) didaktik memiliki arti sebagai ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif; ilmu mendidik. Didaktis adalah bersifat mendidik.

Pengertian didaktis sangat dekat dengan pengertian pendidikan. Pendidikan menurut KBBI (2001:232) merupakan proses pengubahan sikap, tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia sebagai upaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik.

Dewey dalam Hadikusuma (1999:23) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dalam masyarakat. Menurut *Dictionary Of Education* dalam Hadikusuma (1999:23) pendidikan adalah proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup.

Makna didaktis secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan (Syam 1981:2).

Berangkat dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa istilah didaktis (pendidikan) itu berkaitan dengan fungsi

yang luas untuk pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan sebagai aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan pada masyarakat yang kompleks.

Fungsi didaktik ini mengalami proses sosialisasi dan melembaga dengan pendidikan *formal*, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan *informal* di luar sekolah. Pendidikan bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah atau *formal* saja, akan tetapi juga didapatkan di luar lingkungan sekolah (*informal*) yaitu lingkungan masyarakat dimana manusia hidup.

Didaktik merupakan ilmu pendidikan praktis. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal melalui sekolah atau lembaga, akan tetapi juga berlangsung di dalam masyarakat atas dasar norma-norma yang berlaku. Berbicara tentang norma tidak dapat dilepaskan dengan pengetahuan nilai dan moral. Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan, atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai (Horrock 1976:279).

Tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD ini memuat adat-istiadat, perilaku yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi ini juga termasuk wujud ungkapan budaya yang diwujudkan dalam upacara tradisional, didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan di internalisasikan kepada generasi penerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi lisan Suku Anak Dalam di TNBD adalah sebagai kepercayaan lokal (*local believes*) yang sudah mendarah daging dan juga menjadi fenomena dasar bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

## Pembahasan

### Fungsi Didaktis

#### 1. Ketelitian

Mengambil madu (repa) merupakan salah satu tradisi dari sekian banyak tradisi yang dimiliki masyarakat SAD. Namun, tidak setiap saat madu tersebut diambil karena hanya ada pada musim tertentu dan biasanya pengambilan madu itu dilakukan satu kali dalam setahun. Dalam tradisi tersebut, orang-orang terpilih yang mampu melakukannya harus menjalani beberapa proses yang salah satunya adalah memasang paku (lantak).

Untuk naik ke atas pohon dalam rangka mengambil madu yang ada di salah satu cabangnya, pertama sekali harus dipasang paku (lantak) sebagai tempat pijakan. Hal tersebut memberikan pengajaran bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan tidak perlu terburu-buru. Karena jika tidak demikian maka pekerjaan yang dilaksanakan nantinya tidak akan sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Kemudian yang perlu diperhatikan jika melakukan suatu pekerjaan adalah perlunya sikap kehati-hatian. Tidak asal-asalan. Jangan sampai nanti akan teraniaya sendiri. Dan apabila suatu ketika kita mendapat rintangan ketika bekerja maka hal tersebut jangan sampai menjadi penghalang. Pekerjaan itu tetap terus dilanjutkan dan jangan berkompromi dengan penghalang yang datang seperti halnya mantra berikut ini.

*Pukul idak tepukul batang Capo  
Ooo lantak idak telantak batang Jelemu  
Ooo antak-antak jin betemu jin  
Betemu jangan banyak betegur sapo adik  
oooy*

Sikap kehati-hatian si pemasang paku (lantak) pada mantra di atas terlihat pada baris pertama dan kedua. Ketika memasang paku (lantak), ia sangat berhati-hati dalam pekerjaannya untuk tidak

sembarangan memaku pohon. Hal demikian dimaksudkan agar nanti dalam memasang paku-paku berikutnya ia tidak ceroboh. Selain itu, dalam memasang paku (lantak) memang harus sangat berhati-hati agar batang pohon tidak rusak atau mati dan lebah tetap bisa menggunakan pohon tersebut sebagai tempat tinggalnya sehingga masyarakat SAD masih bisa memperoleh madunya.

#### 2. Kasih Sayang

Sikap kasih sayang adalah salah satu sikap lahiriah yang dimiliki oleh setiap manusia. Siapapun orangnya dan dimanapun ia berada. Sikap kasih sayang merupakan wujud dari adanya rasa perhatian. Tidak terkecuali bagi masyarakat SAD. Sebagai masyarakat minoritas, sikap kasih sayang ini telah terpelihara sejak nenek moyang mereka dahulu. Orang tua menyayangi anaknya. orang yang sudah tua menyayangi orang yang masih muda. Pemimpin menyayangi rakyatnya.

Pada tataran sesama makhluk hidup, sikap kasih sayang ini juga telah terpatri dalam kehidupan masyarakat SAD. Hutan sebagai tempat mereka tinggal, sangat disayangi oleh segenap individunya. Mereka tidak bisa semaunya menyakiti pohon-pohon dan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan yang telah memberi mereka sumber penghidupan hingga mereka mampu untuk tetap bertahan.

Demikian pula halnya pada makhluk hidup lain seperti binatang. Meskipun masyarakat SAD berburu binatang sebagai sumber mata pencaharian, tetapi tidak semua binatang harus mereka buru. Lebah merupakan salah satu pengecualian tersebut. Hal itu karena masyarakat SAD memanfaatkan lebah untuk diambil madunya. Dalam mengambil madu hal itu jelas terlihat. Si pengambil madu berharap mereka tidak saling menyakiti. Ia berharap ketika sedang memanjat dan memasang paku

(lantak), lebah tidak datang untuk menggigitnya.

Adapun sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup ini tergambar jelas dalam mantra berikut.

*Takuit takuit tagunting*

*Tagunting iko ruan bawah*

*Datang kunang datang dicubit jangan diak  
oooy*

Mantra tersebut merupakan mantra yang dinyanyikan si pengambil madu ketika ia sudah berada di tengah-tengah batang pohon. Pada baris pertama dan kedua terlihat bahwa dalam memasang paku (lantak), si pengambil madu tetap harus menancapkan paku-paku pada batang pohon yang dinaikinya karena itulah yang mesti dilakukannya agar ia tetap bisa memanjat. Meskipun demikian, ia tidaklah sembarangan memasang paku (lantak) tetap dilakukan namun penuh hati-hati dan kasih sayang agar pohon tidak rusak sedangkan pada baris ketiga memperlihatkan bahwa si pengambil madu menyadari bahwa ketika ia memasang paku (lantak), lebah-lebah akan merasa terganggu dengan pekerjaannya itu dan pasti akan marah. Namun, ia berharap lebah-lebah itu tidak akan menggigitnya dan membiarkannya untuk meneruskan pekerjaan.

### **3. Sopan Santun**

Sopan santun adalah satu sikap yang sangat dihargai dalam masyarakat SAD. Setiap individu dalam kelompok masyarakat SAD sangat memahami sikap ini. Seorang anak harus menjaga sopan santun ketika berhadapan dengan orang tua. Anak yang masih kecil harus bersopan santun terhadap orang yang sudah dewasa. Hampir sulit menemukan orang-orang yang tidak memiliki sopan santun dalam masyarakat SAD.

Sikap sopan santun ini tidak saja terunjuk di dalam intrakelompok mereka. Terhadap orang-orang di luar kelompok, mereka juga menerapkan sikap ini. Salah

satu bentuknya adalah ketika ada orang luar yang ingin bertemu atau mengunjungi mereka, orang luar tersebut haruslah mengucapkan salam sebagai pemberitahuan atas kedatangannya. Kemudian menjelaskan maksud kedatangannya agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara mereka.

Dalam masyarakat SAD, selain dengan sesama anggota kelompoknya, sikap sopan santun ini juga tetap terpelihara ketika dalam prosesi pengambilan madu. Hal ini terlihat pada mantra berikut ini.

*Salamlekum den jambang*

*Ooo den jambang bagi lalu*

*Wooii aku la nak lepai ke sebelah*

*Panjang bole tegantung dawang*

*Dawang la melupo ke yang satu*

*La bekeliling adik oooyy*

Mantra tersebut di atas adalah mantra yang dinyanyikan si pengambil madu ketika ia berada di dahan pertama dari pohon yang ia panjat. Ketika berada di sana, ia harus segera memberi tahukan kepada lebah-lebah bahwa ia sudah ada di atas pohon. Hal ini perlu dilakukan agar nantinya lebah-lebah mengetahui bahwa si pengambil madu hendak segera menunaikan tugasnya. Oleh karena itu, si pengambil madu harus memiliki sopan santun meskipun itu terhadap lebah supaya kedatangannya itu tidak sia-sia.

### **4. Saling Menghargai**

Sikap saling menghargai antarsesama manusia merupakan salah satu sikap mulia yang dimiliki seorang manusia. Meski sepele tetapi terkadang manusia sulit untuk menjalankannya karena manusia sering dikuasai oleh ego. Manusia sering menjadi sombong manakala ia lupa dengan kodrat dan Sang Pencipta. Ia merasa lebih penting dan hebat dibandingkan orang lain.

Selain menanamkan sikap saling menghargai dengan sesama, manusia juga

harus menerapkan sikap tersebut dengan makhluk hidup lainnya ciptaan Tuhan misalnya saja dengan tumbuh-tumbuhan atau binatang karena disadari atau tidak di antara ketiganya itu hidupnya berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain.

Sikap saling menghargai dalam masyarakat SAD tidak saja dalam hal pekerjaan dan berkaitan dengan makhluk hidup dalam kehidupan sosial masyarakatnya pun saling menghargai juga terdapat dalam hal pernikahan. Seorang laki-laki yang ingin memperistri perempuan idamannya harus melewati proses lamaran. Dalam proses itu pihak laki-laki harus menyanggupi syarat-syarat yang diajukan oleh pihak perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa si laki-laki memang benar-benar menghargai si perempuan.

*Idak kayek emas kecik, emas gedang kami adoan*

*Idak penuh ke pucuk, penuh ke bawah kami isi*

*Kalu idak diterimo sireh jo pinangannyo berarti idak ado jalinan*

Pada baris pertama dan kedua seloko di atas menunjukkan bahwa ketika pihak laki-laki berusaha untuk memenuhi syarat yang diajukan pihak perempuan namun tidak semuanya disanggupi, ada tawar-menawar yang terjadi. Bukan bermaksud melecehkan nilai sakral lamaran, pihak laki-laki tetap berusaha untuk memenuhi semua syarat meskipun ada hal-hal yang dikurangi agar proses lamaran tetap bisa terjadi.

## 5. Tidak Sembarang Menuduh

Setiap individu dalam sebuah kelompok masyarakat memiliki beragam sifat dan perilaku. Ada yang baik dan ada yang buruk. Kalau sifat dan perilaku yang baik, tentu individu tersebut akan disenangi banyak orang. Namun, jika sifat dan perilaku itu jelek, tentu saja hal itu

tidak disukai. Salah satu yang buruk itu adalah mencuri.

Mencuri adalah perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Mencuri bisa diterjemahkan sebagai tindakan mengambil atau merampas hak milik orang lain sehingga orang tersebut merasa dirugikan. Jika sudah demikian, maka si pencuri itu harus mendapat ganjaran sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Meskipun demikian, kita tidak serta merta bisa menuduh seseorang itu telah melakukan tindakan pencurian. Harus ada saksi atau tanda yang menyaksikan atau menjadi petunjuk bahwa memang telah terjadi pencurian. Atau bukti yang jelas-jelas mengarah pada seseorang yang telah mencuri itu. Jika tidak demikian, maka seseorang tidak bisa dituduh dengan semena-mena telah melakukan pencurian, seperti halnya yang terdapat dalam seloko di bawah ini.

*Sebelum gajah nempuh*

*Belum rumput lindo*

*Sebelum enggang nempuh*

*Belum ranting jato*

Pada kutipan seloko di atas menunjukkan pada kita bahwa seseorang yang melakukan pencurian tidaklah dituduh secara sembarangan. Dalam masyarakat SAD seloko tersebut dipakai sebagai petunjuk apabila seseorang yang dituduh mencuri tidak mengakui perbuatannya. Temenggung yang menjatuhkan hukuman pada seorang yang dituduh mencuri itu akan menunjukkan bukti-bukti kuat sehingga si pencuri sulit untuk menyangkal perbuatannya.

## 6. Saling Memahami

Kehidupan rumah tangga yang rukun akan menciptakan kedamaian. Seorang kepala keluarga harus mampu membawa rumah tangganya ke arah yang lebih baik. Bersikap bijak adalah tuntutan terhadap seorang suami agar semua

anggota keluarganya bisa menghargai posisinya sebagai kepala rumah tangga. Dengan demikian keluarga itu menjadi keluarga yang harmonis.

Pada masyarakat SAD, memiliki sebuah keluarga yang harmonis adalah sesuatu yang membanggakan. Seorang laki-laki akan merasa hebat apabila mampu menjadi contoh dan teladan bagi seluruh anggota keluarganya. Menjadi suami yang dipatuhi dan dihormati adalah cita-cita setiap laki-laki dewasa di masyarakat SAD. Ditambah lagi apabila mereka memiliki lebih dari satu keluarga. Artinya, sebagai suami, laki-laki itu memiliki istri lebih dari satu. Hal tersebut mengukuhkan posisinya sebagai laki-laki hebat. Namun, yang sering menjadi kendala dalam rumah tangga mereka adalah ketika suami dan istri tidak lagi menemukan kata sepakat sehingga akhirnya pilihan berpisah menjadi jalan keluar terbaik, seperti yang tersirat dalam seloko berikut.

*Becak balik ke lumpo  
Padi hitam pulang ke Tanjung  
Rugek balik ke pematang*

Apabila keputusan seorang suami tidak lagi bisa diterima oleh istri, dan suami menjadi murka atau marah, maka si istri akan merasa tersinggung dan akhirnya merajuk minta dipulangkan ke rumah orang tuanya. Oleh sebab itu, seorang suami haruslah memiliki sikap yang bijaksana dan tidak semena-mena kepada istrinya. Meski statusnya adalah kepala rumah tangga, alangkah bijaknya apabila memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan keutuhan keluarga hendaknya mengikutsertakan istri.

## **7. Menjunjung Adat Istiadat**

Masyarakat SAD merupakan kelompok yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diturunkan nenek moyang mereka sejak dahulunya. Meskipun tidak mengetahui siapa nenek

moyangnya, mereka adalah pemegang teguh dari setiap jengkal undang-undang dan peraturan yang mereka miliki.

Adapun semua undang dan peraturan yang ada dalam adat istiadat mereka memiliki bersifat mengikat. Tidak seorang pun dari individu masyarakat SAD berani menentangnya. Begitu pun dengan pimpinan tertinggi, temenggung hingga anak dalam tidak ada yang berani mengutak-atik atau mengubahnya. Apa yang tertuang dalam undang dan peraturan mereka laksanakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kedudukan masing-masing.

*Undang nan dikundang  
Teliti nan dititi  
Adat dipegong  
Pusako nan dipakoi*

Pada baris pertama dan kedua dari seloko di atas memperlihatkan kepada kita bahwa segenap masyarakat SAD harus tunduk dan patuh pada undang yang dibuat serta menjalankan apa yang disebut dengan teliti. Adapun undang yang dimaksud tersebut adalah Undang Nan Delapan (Undang Empat di Pucuk dan Undang Empat di Bawah) serta Teliti Duabelas sedangkan pada baris ketiga dan keempat memperlihatkan bahwa dalam menjalankan kehidupannya masyarakat SAD harus memegang teguh adat istiadat mereka agar tidak menyimpang dalam berbuat dan bersikap.

Jika membicarakan adat berarti membicarakan tentang pemimpin. Dalam masyarakat SAD, temenggung sebagai pemimpin tertinggi merupakan pemegang amanah dari adat. Setiap keputusan yang dihasilkan temenggung haruslah berdasarkan kepada adat dan undang.

*Buahnya betampuk  
Bungonyo betangkai*

Seloko di atas digunakan ketika temenggung mengambil kebijakan dalam hal menjatuhkan hukuman. Jika seseorang yang memiliki kesalahan kecil, maka

hukuman yang dijatuhkan akan ringan. Jika kesalahannya berat, maka hukuman yang dijatuhkan akan berat pula. Namun, temenggung tidak bisa seenaknya menjatuhkan hukuman tanpa berpedoman kepada aturan dan undang yang berlaku.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adat dan undang dalam masyarakat SAD memiliki peranan yang sangat penting. Segenap kehidupan yang mereka jalani tidak akan pernah menyimpang apabila tetap berpegang pada segala macam aturan yang telah mereka miliki yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka

## 8. Berani Bertanggung jawab

Dalam masyarakat Orang Rimba ditanamkan nilai-nilai yang menyatakan bahwa kita harus berprinsip dalam hidup ini "berani berbuat, harus berani bertanggung jawab. Kita harus selalu siap menanggung risiko apa pun akibat perbuatan kita sendiri.

Maksud seloko ini adalah apabila kita melakukan sebuah perbuatan, kita harus siap menanggung risikonya. Apa pun yang telah kita perbuat, kita harus dapat mempertanggungjawabkannya dengan baik. Atau dengan kata lain kalau kita tidak berani menanggung risiko atau akibat dari sebuah perbuatan yang kita lakukan, kita jangan melakukannya.

Fungsi didaktis seloko ini memberikan pengajaran kepada Orang Rimba agar kita senantiasa belajar mempertanggungjawabkan apa pun yang kita lakukan. Kita tahu bahwa dalam kehidupan Orang Rimba, undang-undang sangat dipegang teguh. Setiap ada yang berbuat salah, harus selalu siap menerima hukuman yang akan dijatuhkan. Kita tahu dalam kehidupan Orang Rimba, menebang kayu sembarangan pun akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Buang air kecil atau buang air besar sembarangan pun akan mendapat hukuman dan denda yang setimpal. Hukum dalam kehidupan Orang Rimba sangat kuat dan selalu dipegang teguh. Bila Orang Rimba melakukan

kesalahan akan mendapat denda dengan membayar beberapa keping kain. Biasanya yang menjadi alat pembayar denda dalam kehidupan Orang Rimba adalah kain atau buah. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat dalam seloko berikut:

*"Baju kebaya gunting ke Bandung  
Berani bawa berani tanggung".*

Terjemahan harafiahnya:

Baju kebaya gunting ke Bandung  
Berani bawa berani menanggung

## 9. Berbuat Baik

Dalam kehidupan Orang Rimba selalu dituntut untuk selalu berbuat baik di masyarakat. Kita diajak untuk berbuat baik minimal di lingkungan komunitas mereka. Seseorang dikatakan berguna atau bermanfaat dalam masyarakat bila telah memberikan sumbangsuhnya dalam lingkungan keluarga atau kelompoknya.

Seloko ini mempunyai maksud sekecil-kecilnya *ceman* (sejenis tanaman) di tengah belukar kalau dia sudah berbunga atau berbuah, itulah tandanya tanaman *ceman* tersebut sudah besar. Jadi untuk mengenali seseorang itu apakah dia sudah berpengalaman atau tidak dapat dilihat dari pemikiran atau hasil karyanya. Bagaimana seseorang itu di masyarakat akan terlihat dari peran serta dan sumbangsuhnya di masyarakat.

Fungsi didaktis dari seloko ini adalah memberikan pengajaran atau contoh bagi Orang Rimba bahwa kita agar bisa seperti tumbuhan *ceman* tersebut. Meskipun bukanlah tumbuhan yang bisa besar, tetap bisa berbunga dan berbuah juga sama seperti tumbuhan lain yang juga bisa berbunga dan berbuah. Jadi, kegunaan dan manfaat sebuah tumbuhan tidak hanya semata dilihat besar atau tidaknya. Yang paling penting dia bisa berbuah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada seloko berikut:

*"Sekecik-kecik ceman tenggo belukar*



*Kalu bebungo berbuah itulah sudah besak”.*

Terjemahan harafiahnya:

Sekecil-kecilnya *ceman* di tengah belukar

kalau berbunga berbuah itu tandanya sudah besar

Orang Rimba masih teguh memelihara dan mempertahankan nyanyian ini karena ini dalam upaya menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Dalam rangka mengambil madu lebah, kita tidak boleh menyakiti atau bahkan sampai membunuh lebah-lebah tersebut karena lebah-lebah tersebut merupakan mata pencaharian Orang Rimba. Jadi, membunuh lebah dengan sewenang-wenang, itu artinya mematikan sumber mata pencaharian sendiri.

Dari nyanyian berikut, ada pelajaran yang dapat kita petik. Kita harus menjaga keseimbangan dengan alam. Manusia dibebaskan mengeksploitasi alam dengan syarat tetap menjaganya dengan baik dan jangan sampai menimbulkan kerusakan pada alam. Dalam kepercayaan Orang Rimba juga diyakini bahwa Sang Dewa telah menciptakan alam ini demi kesejahteraan hidup manusia. Yang penting manusia sebagai penghuni alam ini bisa memanfaatkan sebaik-baiknya demi kesejahteraan hidup manusia. Orang Rimba menganggap dan memosisikan lebah sebagai makhluk yang mendatangkan banyak rezeki bagi manusia itu sendiri. Untuk lebih jelasnya kita simak nyanyian yang didendangkan sebelum madu lebah diambil oleh Sang Pawang untuk mengusir para lebah yang mengerongi sarang dan sekaligus tempat madu mereka.

#### **Mengusir induk lebah**

*Budak tiduk jago*

*Jagokan jago*

*La surang jago*

*Segalo tekejut jangan si bujang itam*

*Tekejut jangan si gadih itam*

*Urang gadih turunla gadih*

*Urang bujang turunla bujang*

*Turun bekilang kecamba larai*

*Situ banyak bungo berambun*

*Situ banyak bungo beradang*

*Bungo dikandung dalam baju*

*Nak galok mambuh*

Terjemahan harafiahnya:

Anak tidur terbangun

Bagunkan, bangun

Sudah seorang terbangun

Segala terkejut jangan, si bujang hitam

Terkejut jangan si gadis hitam

Anak gadis turunlah gadis

Anak bujang, turunlah bujang

Turun bekilang kecamba larai

Di situ banyak bunga berembun

Di situ banyak bungo beradang

Bunga ditampung dalam baju

Yang hendak mengeluarkan bau

#### **Penutup**

Jika kita mau menyadari sebenarnya banyak hal-hal atau manfaat yang dapat kita ambil dari peninggalan nenek moyang kita. Banyak ajaran-ajaran yang ingin diwariskan nenek moyang kita kepada generasi penerusnya, salah satunya melalui karya sastra berupa tradisi lisan.

Melalui Tradisi lisan mengambil madu dan *seloko* Suku Anak Dalam ini banyak nilai-nilai pendidikan yang diwariskan kepada generasi muda, diantaranya nilai ketelitian, kasih sayang, sopan santun, saling menghargai, tidak sembarang menuduh, saling memahami, menjunjung adat istiadat, berani bertanggung jawab, berbuat baik.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi lisan ini dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar tercapai keseimbangan dalam bermasyarakat. Kekayaan nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi lisan ini merupakan warisan yang harus dilestarikan, salah satu cara untuk dapat melestarikan nilai pendidikan tersebut adalah dengan menjaga budaya masyarakat Suku Anak Dalam melalui program kerja Kantor Bahasa Provinsi Jambi.

## Daftar Pustaka

- Abdilah S., Ubed. 2002. *Politik Identitas Etnis: pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang: Indonesiaterra.
- Adam, Asvi Warman. 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Sejarah Korban di Indonesia*, pengantar dalam *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* (terj), Jakarta: LP3ES.
- Anderson, Benedict. 2000. *Kuasa Kata* (terj), Yogyakarta: Matabangsa.
- , 2001. *Komunitas-Komunitas Terbayang* (terj), Yogyakarta: INSIST.
- Baso, Ahmad. 2003. *Tradisi sebagai Invensi dalam Esei-esei Bentara 2003*, Jakarta: Kompas.
- Carey, Peter. 2004. *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta: LkiS.
- Danandjaja, James. 1991. *Kegunaan Folklor Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa Indonesia*, dalam *Bahasa - Sastra - Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada PROF. DR. P.J. ZOETMULDER*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti.
- Duija, I Nengah. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*, dalam *Jurnal Wacana* vol. 7 No. 2., Jakarta: Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Guan, Kwa Chong. 2000. *Manfaat Kesaksian Lisan: Teks dan Kelisanan dalam Rekonstruksi Masa Lampau dalam Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* (terj), Jakarta: LP3ES.
- Galba, Sindu. 2002. "Manusia dan Kebudayaan Kubu" (Nasakah Laporan Hasil Penelitian)
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan: Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta: LkiS.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Modernitas sebagai Proses Pembebasan dalam Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayah, Z. 1996. *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Johan, Peter GB. 2005. *Indonesia: Antara Mitos dan Realitas, Identitas dalam Studi Pascakolonial Indonesia pada Foto-Foto Indonésie 1949 karya Henri Cartier-Bresson*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Keesing, Roger. 1992. *Antropologi Budaya Edisi ke dua*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lombard, Denys. 1992. *Wawasan Ruang dan Waktu di Kepulauan Nusantara dalam Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia*. (terj), Jakarta: Gramedia.
- Lysa, Hong. 2000. *Ideologi dan Lembaga Sejarah Lisan di Asia Tenggara* dalam *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* (terj), Jakarta: LP3ES.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Melalatoa, J. 1995. *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia*. Jilid A--K. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Morrison, James H. 2000. *Prespektif Global Sejarah Lisan di Asia Tenggara*, dalam *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode* (terj), Jakarta: LP3ES.
- Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Adat-Istiadat Daerah Jambi*. Jakarta:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rabinow, Paul (ed.). 2002. *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault* (terj), Yogyakarta: Jalasutra.
- Reid, Anthony. 2002. *Bulan Sabit dan Salib dalam Pertikaian Dunia dalam Indonesian Heritage: Sejarah Modern Awal*, Jakarta: Grolier International.
- Rommelink, Willem GJ. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743* (terj), Yogyakarta: Jendela.
- Rodee, Charlton Clymer, Carl Quimby Christol, Totton James Anderson, Thomas H. Greene dan penulis tamu: Padmo Wahjono, Nazaruddin Sjamsuddin. 1988. *Pengantar Ilmu Politik* (terj), Jakarta: Rajawali Pers.
- Simbolon, Parakitri T. 1995. *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Posmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Peursen. 1984. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta-Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia.
- Yulianto, Ninie Susanti dan Titik Pudjiastuti. 2001. *Aksara, dalam Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka.
- [http://www.ghabo.com/gpedia/index.php/James\\_Danandjaja](http://www.ghabo.com/gpedia/index.php/James_Danandjaja)
- <http://www.encyclopedia.laborlawtalk.com/Folklore>